



Peran Perpustakaan dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Mandailing Natal

Siti Masitoh^{1*}, Sori Monang², Yusniah Yusniah³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : sm2716193@gmail.com*

Abstract, *The purpose of this study was to determine the role of the library in fostering information literacy skills for blind children at the Mandailing Natal Special School (SLB). This study used descriptive qualitative method. The information in this study is the coconut of the Mandailing Natal SLB library. Techniques for collecting data in this study used observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the role of the library in fostering information literacy must have a special room that is clean and comfortable, arranges the best possible sitting settings. Conduct programs on a schedule, work closely with teachers in using existing resources in the school library. The library at the school is very important, the books available at this time are sufficient, and can help meet the needs of students. Factors that become obstacles to the management of the Mandailing Natal Special School Library (SLB) in fostering information literacy for blind students are the lack of student motivation, human resources, and infrastructure.*

Keyword : *Library, Information Literacy, SLB Mandailing Natal*

Abstrak, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan Literasi Informasi bagi anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informasi dalam penelitian ini yaitu kelapa perpustakaan SLB Mandailing Natal. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perpustakaan dalam menumbuhkan literasi informasi harus memiliki ruang khusus yang bersih dan nyaman, mengatur seting duduk sebaik mungkin. Mengadakan program secara berjadwal, bekerja sama dengan guru dalam menggunakan sumber yang ada di perpustakaan sekolah. Perpustakaan yang ada di sekolah tersebut sangatlah penting, buku-buku yang ada pada saat ini telah cukup, dan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan siswa. Faktor yang menjadi kendala pengelola perpustakaan sekolah luar biasa (SLB) Mandailing Natal dalam menumbuhkan literasi informasi bagi siswa tunanetra yaitu kurangnya motivasi siswa, sumber daya manusia, dan sarana prasarana.

Kata kunci : Perpustakaan, Literasi Informasi, SLB Mandailing Natal

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu perpustakaan dan informasi, telah berkembang mengikuti perubahan zaman, seperti di berbagai bidang kehidupan dan profesi, bahkan perubahan terjadi pada setiap instansi termasuk perpustakaan. Teknologi informasi pada perpustakaan harus segera diterapkan karena kebutuhan terhadap perubahan informasi yang sangat cepat. Kebutuhan akan teknologi informasi sangat berkaitan erat dengan peran perpustakaan sebagai induk dalam pelestarian dan penyebaran informasi ilmu pengetahuan. Peran perpustakaan dalam upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses belajar mengajar. Perpustakaan dapat memberikan semua kebutuhan informasi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan pemustaka yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi yang ada pada saat ini karena fungsi dari perpustakaan yang merupakan tempat proses kegiatan belajar mengajardan tempat yang menyediakan koleksi bahan pustaka yang

tercetak maupun terekam yang bersifat edukatif. Perpustakaan yang terstruktur secara baik dan sistematis, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar dan mengajar di tempat perpustakaan tersebut berada, sehingga dapat mewujudkan tujuan dari literasi informasi yaitu menjadi pembelajaran seumur hidup. (Ariana, 2016)

Berbicara tentang perpustakaan sekolah yaitu suatu lembaga yang menangani staf sekolah, guru dan yang utama anak-anak sekolah mulai dari tingkat Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dan semua yang ada didalam ruang lingkup sekolah memiliki peran aktif dalam memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan. Perpustakaan sekolah merupakan sarana informasi bagi siswa dan para pengajar yang ada di lingkungan sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar. Sebagai salah satu cara perpustakaan memberikan perannya dalam mendukung agar lancarnya kegiatan belajar tersebut yang akan berlangsung, perpustakaan perlu menjalankan fungsinya sebagai induk dalam pelestarian dan penyebaran informasi ilmu pengetahuan.

Kemampuan literasi informasi dalam menemukan informasi, mengolah dan menyajikan informasi sebenarnya kemampuan umum yang dimiliki oleh setiap orang tetapi tidak semua orang dapat dikatakan mempunyai kemampuan literasi informasi. Seorang dikatakan mempunyai kemampuan literasi informasi jika mampu memahami kebutuhan informasi dan mendapatkan informasi yang tepat dalam berbagai format, lalu mampu menggunakan dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang tepat dan benar. Dengan kemampuan ini seseorang memiliki kerangka kerja intelektual untuk memahami, mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi.

Mengingat bahwasanya siswa tunanetra atau anak yang kehilangan penglihatan mempunyai hak yang sama seperti siswa normal dalam belajar, bersekolah, dan memanfaatkan, semua jenis koleksi dan informasi yang ada di perpustakaan. Penanganan yang benar bagi pihak sekolah dan pustakawan dalam memberikan layanan pendidikan dan layanan khusus bagi siswa tunanetra. Seperti yang tercantum dalam QS. An-Nur ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ... ٦١ (النور/24: 61)

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu. (Al-Qur'an Kemenag).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa anak berkebutuhan khusus sudah selayaknya mendapat hak yang sama dengan anak normal untuk mengenyam bangku pendidikan meskipun dengan cara yang berbeda. Penegasan atas hak bagi anak yang berkebutuhan khusus (*Difabel*) untuk memperoleh pendidikan khusus/ luar biasa tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab VI bagian kesebelas pasal 32 butir 1 mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pada umumnya setiap anak tunanetra memiliki kemampuan dasar untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan dari berbagai macam bahan pustaka yang ada didalam perpustakaan, yaitu melalui alat temu kembali informasi dan program pendidikan pemakai yang diadakan oleh pihak perpustakaan. Pendidikan pemakai dilakukan agar setiap anak mendapatkan pembelajaran mengenai bagaimana cara mencari informasi dan menemukan sebuah dokumen atau informasi yang dibutuhkannya. Kegiatan ini biasa dibimbing oleh pustakawan dan tenaga pendidik yang mempunyai kemampuan literasi informasi. Pendidikan pemakai merupakan bagian dari literasi informasi disekolah. Perpustakaan menjadi bagian dari kegiatan literasi informasi, karena perpustakaan SLB adalah sebagai sarana pendukung untuk mendorong siswa mendapatkan pengetahuan yang sama untuk mengenal dunia nyata secara luas.

Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Mandailing Natal termasuk salah satu perpustakaan yang mengadakan buku-buku khusus untuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunanetra. Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis, perpustakaan SLB Mandailing Natal menunjukkan bahwa secara umum program khusus untuk menumbuhkan literasi informasi belum optimal. Karena belum adanya perpustakaan khusus untuk anak tunanetra. Kurangnya koleksi buku *braille* baik buku pokok maupun buku penunjang. Karena untuk mendapatkan buku yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus masih susah/langka dipasaran. Kurangnya motivasi siswa. Guru yang selama ini mengelola perpustakaan bukan dari sarjana Ilmu Perpustakaan. Dalam perpustakaan itu memuat buku pengayaan dan buku siswa bagi 5 kebutuhan yang dilayani di SLB Mandailing Natal. Antara lain buku untuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Koleksi buku di SLB juga dimanfaatkan sebagai buku referensi bagi pihak luar seperti, mahasiswa pendidikan guru agama islam/PAI STAIN.

2. LANDASAN TEORI

Perpustakaan sekolah merupakan suatu tempat belajar, mencari dan mengembangkan informasi ataupun lembaga pendidikan, dan juga sebagai sarana edukatif dalam pendidikan yang dikelola sedemikian rupa. Pada Perpustakaan berisi kumpulan buku baik yang dalam bentuk cetak maupun digital yang dapat diakses dengan jejaringan komputer. Menurut Undang-undang dasar nomor 43 tahun 2007, perpustakaan adalah instansi pengelola karya tulis, karya cetak, karya rekam secara profesional yang dimana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi dan rekreasi para pemustaka. (Perpustakaan Nasional RI 2010:1). Perpustakaan sekolah yaitu perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal yang meliputi pendidikan dasar, menengah, dan atas merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan dan merupakan pusat belajar untuk mendukung agar tercapainya tujuan dari sekolah yang bersangkutan.

Fungsi perpustakaan sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

Manfaat dan Tujuan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah pada hakikatnya menumbuhkembangkan minat serta bakat para siswa dan guru untuk membaca dan menulis, memperkenalkan teknologi informasi, dan membiasakan mengakses informasi secara mandiri.

Perpustakaan Anak Berkebutuhan Khusus

Perpustakaan sekolah terdiri dari 2 macam, yang pertama perpustakaan sekolah untuk anak normal, dan yang kedua perpustakaan sekolah untuk anak luar biasa. Sedangkan dari definisi, keduanya memiliki definisi yang sama yaitu perpustakaan yang tergabung dalam sebuah sekolah dan dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan. Kedua perpustakaan tersebut pada umumnya mempunyai tujuan untuk membuat penggunanya menjadi manusia yang berkualitas, menjadi pemikir yang kritis dan mempunyai kemampuan literasi informasi. Pengguna yang menjadi perbedaannya, koleksi dan fasilitas yang tersedia. Hampir semua koleksi yang ada di perpustakaan sekolah luar biasa adalah berbentuk braille. Adapun yang buku awas jumlahnya masih lebih sedikit dibanding buku braille. Sementara buku yang berhuruf biasa relatif sedikit jumlahnya.

Peran Perpustakaan Sekolah Luar Biasa

Peran sebuah perpustakaan adalah bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan didalam perpustakaan. Oleh karena itu peran yang harus di jalankan itu ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya misi dan tujuan perpustakaan. Setiap perpustakaan yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat dijalankan peranannya dengan sebaik- baiknya. Peranan tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas dan fungsi perpustakaan. Peranan

Kebutuhan Informasi Tunanetra

Di era globalisasi informasi telah menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Pemanfaatannya telah merambah ke seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali di bidang perpustakaan. Istilah kebutuhan informasi terbagi dari dua kata yaitu kebutuhan dan informasi. “kebutuhan” merupakan energi ketidakstabilan pada sistem manusia yang akan menuju ke siklus perilaku yang akhirnya akan mengoreksi ketidakstabilan ini. Sedangkan “informasi” berada antara data dan pengetahuan yang dikomunikasikan atau diterima menyangkut fakta tertentu atau keadaan tertentu untuk mengurangi ketidakpastian pemakai.

Fasilitas Bagi Anak Tunanetra

Fasilitas penunjang pendidikan untuk anak tunanetra secara umum sama dengan anak normal, hanya memerlukan penyesuaian untuk informasi yang memungkinkan tidak dapat dilihat, harus disampaikan dengan media perabaan atau pendengaran. Fasilitas fisik yang berkaitan dengan gedung. Setidaknya sedikit mungkin variasi tinggi rendah lantainya, dinding dihindari yang mempunyai sudut lancip dan keras. Fasilitas penunjang pendidikan yang di perlukan anak tunanetra adalah braille dan peralatan orientasi dan mobilitas, serta media pelajaran yang memungkinkan anak untuk memanfaatkan fungsi peraba dengan optimal (Putri Mayana Ajeng Astutik, 2015).

Model Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kekhususan yang berbeda, oleh karena itu dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus juga harus menyesuaikan kepada anak tersebut.

Program Untuk Anak Keterbatasan Umum

Ada beberapa program yang dapat membantu dalam kegiatan anak keterbatasan umum yang dimana program tersebut dapat menumbuhkan literasi informasi bagi anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih sebagai tempat meneliti dengan mempertimbangkan bahwa

lokasi yang dilaksanakan sesuai dengan masalah dan fenomena yang terjadi dan penelitian kali ini belum pernah diteliti khusus terkait judul penelitian peneliti tentang peran perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi bagi anak tunanetra di sekolah luar biasa (SLB) Mandailing Natal. Dalam penelitian ini yang menjadi titik fokus lokasi penelitian yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal yang beralamat di JL. Prof. Andi Hakim Nasution, Komplek STAIN, Kec. Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data-data bagaimana peran pustakawan dalam menumbuhkan minat baca pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal yang membutuhkan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan data atau hasil penelitian, serta membutuhkan pengamatan dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada dalam sekolah tersebut sesuai atau tidak, efektif atau tidak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Mandailing Natal Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu murid-murid dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dengan mudah mencari, menemukan, dan menilai informasi, murid-murid dibiasakan belajar mandiri, murid-murid terlatih diarahkan tanggung jawabnya, murid-murid selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perpustakaan dapat berperan aktif dalam mencari atau menelusur, membina dan mengembangkan serta menyalurkan hobi atau kegemaran, minat, dan bakat yang dimiliki oleh siswa melalui berbagai kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh perpustakaan. Untuk lebih jelasnya penulis menanyakan langsung pendapat dari kepala perpustakaan peran perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi bagi anak Tunanetra. Seperti yang disampaikan oleh informan Ibu Sri Rahmawati selaku kepala perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal.

Kendala Yang Menjadi Problem Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagi Anak Tunanetra Mandailing Natal Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Siswa.

Pada dasarnya setiap organisasi termasuk perpustakaan pasti memiliki kendala dalam mencapai tujuan termasuk menumbuhkan literasi informasi. Hal ini dirasakan juga oleh perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal. Melalui hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal mengatakan :“Kendala sekarang ini kebanyakan karena kurangnya koleksi buku yang kami miliki. Karena dari data yang di atas yang telah dijelaskan, buku Braile itu cuma ada sekitar 120 eksemplar, dengan judul buku cuma 25 judul. Jadi kita kekurangan koleksi untuk buku-buku yang lain bagi anak-anak. Sehingga juga menjadikan anak-anak kurang minat membaca dan mengunjungi perpustakaan karena kekurangan koleksinya.”

Dari pernyataan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kurangnya buku-buku, belum disediakannya computer dan buku audio sehingga anak tunanetra lebih kesulitan dalam melakukan proses pencarian informasi di perpustakaan. Menjadikan anak-anak kurang minat membaca dan mengunjungi perpustakaan karena kekurangan koleksinya.

Sumber daya manusia (SDM)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal salah satu kendalanya adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM). Tenaga pengelola perpustakaan di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal hanya satu orang. Pengelola perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal bukan lulusan dari sarjana Ilmu Perpustakaan. Perpustakaan hanya dikelola oleh guru-guru pengajar tingkat pendidikan Sarjana Pendidikan Luar Biasa (S.PLB). Masih kurangnya petugas perpustakaan, kurangnya sumber daya manusia yang menguasai bidang perpustakaan sehingga pustakawan kewalahan dalam membangun perpustakaan.

Sarana prasarana

Sebuah perpustakaan adalah jantungnya setiap pendidikan untuk memperlancar aktivitas mengajar, untuk mendukung aktivitas ini sangat diperlukan sarana prasarana. Hal ini penulis menanyakan langsung kepada ibu Sri Rahmawati selaku kepala perpustakaan.

“Sarana-parasarana kita sekarang ini belum menunjang berjalannya gerakan literasi seperti yang diharapkan. Karena keterbatasan sarana prasarana. Karena fasilitas perpustakaan tidak dilengkapi dengan media seperti *Talking Box Player* yang mengakses CD yang berisi berbagai ilmu pengetahuan dalam bentuk suara dan anak tunanetra berupa kaset yang diputar. Kami tidak memiliki media seperti itu. Perpustakaan kita juga tidak dilengkapi oleh peralatan

multimedia seperti perangkat komputer yang memiliki akses internetnya. Selain itu juga yang dibutuhkan anak tunanetra untuk menariknya masuk atau mengunjungi perpustakaan belajar di sini, mereka membutuhkan media CCTV atau closet circuit television yang berfungsi untuk memperbesar tulisan. Jadi kalau bagi anak low vision yang masih bisa melihat sebagian itu sangat berguna sekali bagi mereka kalau punya alat seperti itu. Jadi, karena keterbatasan sarana itu, anak-anak seperti ini kurang minat membaca ke perpustakaan.”

Dari pernyataan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kurangnya sarana prasarana dan harus menambah fasilitas perpustakaan seperti talking Box Player yang mengakses CD yang berisi berbagai ilmu pengetahuan dalam bentuk suara dan anak tunanetra berupa kaset yang diputar, agar siswa-siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal mudah dalam mencari informasi yang dibutuhkan khususnya anak tunanetra untuk lebih meringankan proses pembelajaran mereka di perpustakaan. Anak tunanetra juga masih membutuhkan buku-buku terbaru untuk menunjang proses belajar mereka.

Pembahasan

Keberadaan perpustakaan baik perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, merupakan sarana untuk mendukung proses terbentuk masyarakat yang cerdas. Dengan perpustakaan akan tertolonglah masyarakat dalam mengakses informasi yang mereka perlukan. Perpustakaan saat ini diharapkan mampu mewujudkan kemampuan literasi informasi karena literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali informasi yang dibutuhkan dan kemampuan untuk menemukan letak informasi tersebut, kemudian mengevaluasi dan mampu menggunakan informasi tersebut secara efektif. Oleh karena itu salah satu cara membangun literasi informasi di perpustakaan ialah dengan pendidikan pemakai.

Peran perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi bagi anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal.

Literasi informasi adalah proses belajar atau bekal seseorang dalam mencari informasi, mengidentifikasi, mengevaluasi, mengkomunikasikan, informasi serta memperoleh sumber-sumber informasi yang cepat dan tepat. Literasi informasi bukan hanya sekedar proses dalam belajar, akan tetapi kemampuan dalam menghasilkan produk informasi yang baru dan memanfaatkannya sesuai dengan etika. Program Literasi Informasi telah diterapkan di perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal, sebagai bekal bagi siswa dalam mengenal perpustakaan dan menggunakan bahan pustaka yang disediakan di perpustakaan. Program literasi informasi tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu belajar mandiri, memahami strategi pencariannya, dan mampu mengenali informasi yang dibutuhkan.

Kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil kerjasama antar guru dan pustakawan, sehingga program tersebut dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan para pemustaka yang memiliki kemampuan dalam mengakses informasi sudah mencapai diatas rata-rata, karena siswa telah mampu mencari informasi dengan sendirinya dan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada, walaupun terkhususkan untuk siswa Tunanetra butuh pendamping untuk memperlancar cara mengaksesnya di perpustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan Peran Perpustakaan Sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal sangat berguna bagi para siswa yang memakai fasilitas tersebut. Hal ini didukung oleh indikator yaitu:

- a. Perpustakaan juga memfasilitaskan berbagai alat untuk membatu membaca para siswa walaupun jumlahnya hanya sedikit
- b. Perpustakaan juga membantu para siswa untuk meningkatkan kecakapan prestasi yang dimiliki oleh para siswa
- c. Dari Indikator tersebut perpustakaan memiliki kontribusi yang sangat besar untuk meningkatkan, mempermudah dan memperlancar aktivitas di pembelajaran yang berada disekolah dan dapat menjadi motivasi bagi para siswa untuk menambah minat baca siswa tersebut.

Kendala Yang Menjadi Problem Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagi Anak Tunanetra Mandailing Natal Dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Siswa.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi perpustakaan untuk meningkatkan minat baca bagi para siswa yaitu dari segi sarana dan prasarana yang dimana perpustakaan hanya menyediakan fasilitas yang ada dan hanya beberapa unit saja yang masih bisa dipakai untuk dalam model pembelajaran yang digunakan para guru dan juga sumber daya manusia dimana guru yang merangkap menjadi pustakawan tidak dibekali dengan ilmu perpustakaan yang seharusnya menjadi bahan wajib untuk dipelajari untuk mengelola bahan pustaka yang berada di perpustakaan tersebut.

5. KESIMPULAN

Sekolah Luar Biasa Mandailing Natal adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengemban tugas untuk mengembangkan dan merealisasikan potensi yang ada pada tunanetra sehingga mereka dapat diberdayakan dalam masyarakat. Ketersediaan sarana dan fasilitas yang ada di sekolah luar biasa tersebut menunjang proses pendidikan yang dilakukan di sekolah tersebut. Sehingga dengan adanya Sekolah Luar Biasa Mandailing Natal ini, anak tunanetra dapat memaknai hidupnya lebih berharga lagi. Fasilitas sekolah berperan penting terhadap

pelayanan anak-anak cacat yang bersekolah di SLB Mandailing Natal, ini diperlukan guna menunjang tumbuh kembang anak tunanetra. Selain itu, Kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pendidikan khusus dan anak-anak cacat semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Perpustakaan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandailing Natal”. Maka penulis Dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Peranan perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi di SLB Mandailing Natal yaitu pihak sekolah atau petugas perpustakaan sudah mengusahakan memberi informasi sebaik mungkin, memiliki ruangan khusus yang bersih dan nyaman, mengatur tempat duduk sebaik mungkin, lemari serta rak penyimpanan buku. Perpustakaan yang ada disekolah sangatlah penting, buku-buku yang ada pada saat ini telah cukup, dan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan siswa.
2. Kendala dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi yaitu kurangnya media dalam pelaksanaan literasi informasi dan kurangnya sumber daya manusia yang menguasai pelaksanaan literasi dan informasi. Kurangnya sarana prasarana, kurangnya buku-buku terbaru untuk menunjang mereka belajar, kurangnya buku cerita yang dapat menarik perhatian mereka untuk membaca, jumlah koleksinya belum ada yang terbaru. Seperti, computer, *Talking Box Player* yang mengakses CD yang berisi berbagai ilmu pengetahuan dalam bentuk suara dan anak tunanetra berupa kaset yang diputar. Dan CCTV atau closet circuit television yang berfungsi untuk memperbesar tulisan.

6. SARAN

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, dirasa perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran bagi beberapa pihak agar menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perana perpustakaan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi Sekolah Luar Biasa Mandailing Natal beberapa saran tersebut yaitu:

1. Kepada Kepala Sekolah

Perlunya tenaga pustakawan yang focus mengurus perpustakaan, dan mengajarkan siswa memanfaatkan perpustakaan, sehingga siswa menjadi manusia pembelajar di era informasi. Kemampuan literasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang menjadi manusia pembelajar. Perlunya juga di pertimbangkan kembali perpustakaan sudah seharusnya mengadakan layar pembaca sebagai media penunjang belajar siswa difabel Tunanetra sehingga mereka tidak begitu

kesulitan dalam mengakses informasi.

2. Kepada Para Guru

Teruslah berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa-siswi agar lebih giat ke perpustakaan, salah satunya memaksimalkan keberadaan perpustakaan. Pada waktu dan pelajaran tertentu para guru bisa menggunakan jam belajar untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam ruang perpustakaan. Menambah buku-buku yang berbentuk braille supaya anak-anak termotivasi dengan adanya buku-buku braille agar lebih giat lagi ke perpustakaan.

3. Kepada Peneliti

Disarankan kepada peneliti lain yang ingin meneliti atau mengkaji pokok permasalahan yang sama agar dapat menggunakan indikator-indikator lain yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran perpustakaan dan menumbuhkan literasi informasi bagi siswa yang akan semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, A. (2020). *Peran Perpustakaan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Informasi Bagi Siswa Berkebuuhan Khusus (Tunanetra) Di SLB Neg 1 Makassar*. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

Adiba, S., Shellarasa, R., & Afidhan, S. (2019). *Disabilitas Netra Dalam Berliterasi Informasi*. *Information Literacy of Visually Impaired People*, 21, 1–6.
<https://doi.org/10.21082/jpp.v28n1.2019.p1>

Astutik, Mayana, Ajeng, Putri. 2015. *Fasilitas dan Alat-Alat Belajar Tunanetra dan Fasilitas atau Alat-Alat Orientasi dan Mobilitas*.

www.slideshare.net/putri_mayana/putri-mayana-ajeng-astutik:

Malang Jawa Timur.

Aziz, Safrudin. 2014. *Perpustakaan Ramah Difabel*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bundy, A. (Ed.). (2017). *Australian and New Zealand information literacy framework: principles, standards and practice*. 2nd ed. Adelaide: Australian and New Zealand Institute for Information Literacy. Buku ini adalah panduan resmi tentang kerangka kerja literasi informasi di Australia dan Selandia Baru, termasuk strategi untuk mengembangkan literasi informasi pada anak-anak, termasuk anak tunanetra.

- Citeureup, D. I. S., Cimahi, K., Mulyanti, D., & Nawawi, A. (2018). Volume 19 Nomor 1, Juni 2018. 19(20), 17–24.
- Cahyono, E. (2017). Peningkatan literasi informasi melalui layanan perpustakaan bagi penyandang tunanetra. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(4), 457-468.
- Dewi, A. N., & Ernarningsih, D. N. (2019). Kebutuhan Informasi di Bidang Politik Dewan Perwakilan Cabang Persatuan Tunanetra Indonesia Malang pada Pemilu Serentak 2019. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 5(2), 143.
<https://doi.org/10.14710/lenpust.v5i2.26669>
- Dewi, A. O. P., Budaya, F. I., Diponegoro, U., Tembalang, K. U., Luar, S., Negeri, B., & Yogyakarta, P. (n.d.). Analisis aksesibilitas layanan perpustakaan sekolah luar biasa negeri pembina yogyakarta bagi siswa disabilitas.
- Dewi, I. A. K., & Mustika, I. W. (2020). Peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi informasi pada siswa tunanetra. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 6(1), 1-12.
- Fatonah, Imas. 2015. *Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra: Studi Kasus Perpustakaan Sekolah Luar Biasa-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta*. Jakarta: <http://tulis.uinjkt.ac.id/opac/themes.katalog/detail>.
- Hughes-Hassell, S., & Mancall, J. C. (Eds.). (2015). *School library research agenda*. American Association of School Librarians. Buku ini membahas berbagai topik tentang perpustakaan sekolah, termasuk strategi untuk meningkatkan literasi informasi pada anak-anak, termasuk anak tunanetra.
- Hs, Lasa, dkk, 2013. *Manajemen dan Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-, Aisyiyah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Kusumadewi, N. (2016). Peran perpustakaan dalam pengembangan literasi informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 11-18.
- Kurniawati, D. (2020). Pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana meningkatkan literasi informasi pada anak tunanetra. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 11(2), 129-138.
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2015). *Guided inquiry: Learning in the 21st century*. ABC-CLIO. Buku ini membahas tentang konsep guided inquiry dan memberikan strategi untuk mengembangkan literasi informasi pada anak-anak, termasuk anak tunanetra.
- Lenhart, A. (2016). *Teaching digital natives: partnering for real learning*. Rowman & Littlefield. Buku ini membahas tentang bagaimana perpustakaan dapat menjadi mitra dalam meningkatkan literasi digital pada anak-anak, termasuk anak tunanetra.
- Muhammad aqielhaikal. (2016). *Peran Perpustakaan Dalam Menumbuhkan Literasi Anak*

Tunanetra Di SLB. 1–23.

Miftahul Reski Putra Nasjum. (2020). Peran Perpustakaan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Informasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SLBN 1 Makassar. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

Munawar, Muhdar. 2013. *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta Timur: Luxima.

Purnamayanti, A., & Putri, A. T. U. (2020). Strategi Peningkatan Minat Baca Kelompok Tunanetra melalui Media Audiobook. *Anuva*, 4(1), 109–117. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>

Prastowo, Andi. 2013. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.

Rahmawati, I., & Prabowo, T. T. (n.d.). Evaluasi Layanan Difabel Tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman.

Ramadan, R. (2021). Perpustakaan sebagai Media Peningkatan Minat Baca Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yukartuni Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21714/>http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21714/1/RAMADAN_80100215020.pdf

Ratnasari, D. (2021). Peran perpustakaan dalam mengembangkan literasi informasi pada anak tunanetra di SLB. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1-10.

Radcliff, C. J. (Ed.). (2018). *Special needs, special solutions: How to meet the challenge of the inclusive classroom*. Rowman & Littlefield. Buku ini membahas tentang strategi dan sumber daya untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra, dalam mengembangkan literasi informasi dan literasi digital.

Saputri, I. A. (2016). peran perpustakaan dalam menumbuhkan literasi informasi anak tunanetra di sekolah luar biasa bagian tunanetra (slb-a) panti rehabilitas penyandang cacat netra (prpcn) Palembang. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28.

<file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejorainstitucional.pdf><http://salud.tabasco.gob.mx/content/revista>http://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf<http://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060><http://www.cenetec>

Septiyantono, Tri. 2015. *Literasi Informasi*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.

Widiyawati, A. T. (2019). Kajian Literasi Media Digital Library Universitas Brawijaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Tuna Netra Universitas Brawijaya). *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/tik.v3i1.617>

Yuliyanto, M. A. D. (2018). Skripsi : Implementasi Layanan Pojok Braille (Lapo Bra) Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Pemustaka Tunanetra (Studi Pada Dinas Perpustakaan Umum Dan Arsip 1–142.